**PERLAWANAN RAKYAT KARO MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN REPUBLIK INDONESIA DI KAB. KARO PADA TAHUN 1946-1947**

**RINAL IRWANDA SIPAYUNG**

Pulung Sumantri

Rinal Irwanda

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; Keadaan Awal Tanah karo setelah Kemerdekaan Indonesia; Peristiwa- peristiwa yang terjadi di Tanah Karo pasca Kedatangan belanda Ke Indonesia; Perlawanan dari Para Pejuang Rakyat Karo Dalam Mempertahankan Kedaulatan Indonesia Ditanah Karo; Dampak Dari Perjuangan Rakyat Karo dalam Mempertahankan Kedaulatan Indonesia Di tanah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Heuristik*dengan melakukan *Field research* di desa Singgamanik dan kabanjahe. Sumber data primer diperoleh langsung melalui observasi di desa singgamanik dan kabanjahe dan melakukan wawancara pada pelaku sejarah dan para veteran. Penelitian ini juga menggunakan studi literatur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengelompokkan hasil data, memilah data, menginterpretasikan data, menulis, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini, rakyat karo ikut berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di sumatera dalam hal persenjataan pengawalan pada saat proklamasi di sumatera. Selain itu rakyat karo berjuang mempertahankan Indonesia sebagai Negara yang sah mereka dan mengusir belanda yang ingin merebut kembali kedaulatan Indonesia di tanah karo. Rakyat karo merelakan harta benda mereka untuk kembali lagi merdeka dari belanda dan bersatu padu berjuang bersama tentara karena jiwa nasionalisme mereka yang tinggi.

**Kata Kunci:** *Perlawanan Masyarakat Karo, Kedaulatan Republik Indonesia.*

1. **PENDAHULUAN**

Tanah Karo merupakan salah satu daerah yang menjadi salah satu daerah konflik Indonesia dengan Belanda dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia pasca kemerdekaan Indonesia yang di kumandangkan oleh Bapak poklamator Kita. Karo adalah dataran tinggi yang banyak menghasilkan komoditi-komoditi pasar yang membuat bangsa Belanda tidak ingin Karo kembali ke tangan Indonesia. Oleh karena itu Belanda melakukan perebutan kekuasaan atas daerah Karo. Tidak hanya di Karo saja tetapi di daerah yang dianggap Belanda sangat berpotensi untuk menghasilkan *income* kekayaan bagi negara Belanda pasca sesudah Perang Dunia II. Sebagaimana daerah-daerah lain yang sedang terjadi konflik dengan Belanda, Tanah Karo pun juga demikian.

Seteleh Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 agustus 1945 tentara belanda bersama tentara sekutu derhasil mendara pada 10 oktober 1945 dan menetapkan T.E.D Kelly sebagai komandan pasukan Sekutu di sumatera Timur. Dalam Hal ini T.E.D Kelly bermasuk untuk kembali menguasai daerah daerah sumatera Timur melalui jalur darat dari Bukit Tinggi Sumatera Barat Hingga Medan Melalui Siantar Tanah Karo. Ketika mendengar bahwa tentara sekutu akan Melewati tanah Karo untuk sampai ke Sumatera Timur dari Padang, Para pemuda mempersiapkan Peringatan Kepada tentara sekutu Untuk menghalau masuk ke Tanah Karo.

Mendengar peringatan Tersebut Kelly sebagai Komandan Mengirimkan De Haan Sebagai mata- mata tentara sekutu. Netap Bukit yang saat itu sebagai ketua Umun III barisan Pemuda Indonesia menyuruh De Haan untuk Menggulung bendera Belanda yang saat itu berkibar di kendaraan De Haan dan menghusir De Haan kembali ke tentara sekutu. Kehadiran Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta beserta Gubernur Sumatera Mr. T.M. Hasan yang pada saat itu akan mengesahkan Tama Sebayang sebagai kepala kepolisian Kabupaten Karo memancing Belanda untuk melakukan perlawanan terhadap Indonesia. Dengan kekuatan Satu Detasemen yang Telah Dipersenjatai senjata berat, tentara sekutu berhasil merebut Berastagi yang saat itu di jaga oleh Netap Bukit.

Dengan bantuan resimen Halilintar di putuskan lah untuk mengungsikan wakil presiden ke daerah bukit tinggi melalui jalan Kabanjahe-Merek-Sidikalang- Tarutung dan langsung ke Bukit Tinggi menggunakan mobil sedan. Pada tanggal 31 Juli 1947, Belanda mulai melancarkan serangan dengan target kota-kota penting di Tanah Karo seperti Kabanjahe dan Berastagi. Keesokan harinya Belanda berhasil menduduki kedua tempat tersebut dengan bantuan pasukan udara yang terus membombardir tentara laskar-laskar gerilya. Setelah Kabanjahe dan Berastagi berhasil direbut, pemerintahan Kabupaten Karo di pindahkan ke Tiga Binanga. Dengan keadaan yang mendesak Selamat Ginting, Letkol Jamin Ginting, dan Payung Bangun segera menyusun pertahanan di Tiga Binanga untuk melakukan penyerangan merebut Kabanjahe.

Perlawanan rakyat Tanah Karo terus bergejolak banyak serangan serangan yang di luncurkan untuk merebut daerah Tanah Karo dari Belanda, seperti “Operasi Bertah”. Operasi ini dilakukan sekitar kampung Bertah, Kinepen dan Singgahmanik. Banyak peperangan yang dilancarkan oleh laskar pertahanan di Tanah Karo yang di lakukan di desa desa yang ada di jalan Kabanjahe-Kutacane hanya dapat menghusir sesaat Belanda dari tanah Karo dan pada akhirnya Belanda berhasil menduduki daerah daerah yang penting di tanah Karo.

Keadaaan yang makin mempersulit laskar pertahanan Tanah Karo dan membuat banyak kerugian akan tentara yang gugur di medan pertempuran. Monument Halilintar yang ada si Kec. Manik Tanah Karo menjadi monumen perjuangan untuk menghormati laskar resimen Halilintar yang berjasa dalam mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia di Tanah Karo walaupun pada saat itu Republik Indonesia masih belum utuh dan masih bersifat serikat.

Keadaan Tanah Karo yang saat itu menjadi mencekam sehingga terjadi pembumi hangusan di daerah daerah yang membuat wakil presiden Moh. Hatta yang pada kunjungannya ke Tanah Karo bersama Gubernur pertama Sumatera Utara Tengku Moh. Hassan mengucapkan pujian atas keberanian dan keikhlasan masyarakat Karo untuk tindakan berani itu.

Pulungan (1980) yang berjudul “Kisah dari Pedalaman”. Dalam buku karya Kolonel Arifin Pulungan, S.H mengungkapkan bagaimana terjadinya perlawanan rakyat tanah Karo dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia. Buku ini menceritakan jejak perjuangan dan pertempuran pasukan Belanda dengan pasukan pasukan bersenjata RI dari mulai Medan Area sampai ke pedalaman Sumatra Utara dan Aceh.

Dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, banyak terjadi pergejolakan dibeberapa daerah seperti di tanah Karo. Mempertahankan secara umum merupakan membela dan memegang teguh pendiriannya di muka umum atau dengan kata lain menjaga atau melindungi suatu identitas negara supaya setiap warga negara selamat.

Metode Penelitian adalah cara yang dilakukan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisi sampai menyusun laporan. Peneliti melakukan penelitian dengan melakukan metode penelitian:a) Heuristik dan; b)Library research (study pustaka)**.** Dalam hal ini untuk memudahkan dalam mengumpulkan data dan informasi, penulis menetapkan lokasi penelitian yaitu desa Singgamanik, Kabanjahe, Hingga Tiga binagan, Dan LVRI Kab. Karo serta Gedung Arsip Pemerintahan sebagai lokasi penelitian.

1. **PEMBAHASAN**

Pasca Kemerdekaan di Indonesia terjadi pergejolakan- pergejolakan dikalangan kaum terpelajar dan kaum pejuang daerah untuk memerdekakan Indonesia Yang saat itu masih diduduki oleh tentara jepang(1942-1945), Salah satunya yaitu daerah tanah karo. Mundurnya tentara belanda yang berhasil dihalau oleh jepang menimbulkan keberanian diri dimasing masing warga tanah karo pada saat itu. Hal ini terbukati bahawa masyarakat karo berhasil merampas persediaan persenjataan belanda pada saat itu.

Masuknya jepang ketanah karo sendiri melalui jalur siantar – seribu dolok – kabanjahe untuk menduduki kabanjahe yang pada saat itu diduduki oleh belanda. Kedatangan tentara jepang untuk menghusir berlanda di sambut dengan bantuan dari masyarakat tanah karo sendiri seperti bantuan dari tentara Gerindo yang anti terhadap belanda.

“Pasukan Komando Teritorial Sumatera pimpinan Mayor jenderal R.T Overakker, yang pada tanggal 9 Maret 1942 telah memindahkan markasnya ke kabanjahe, ternyata tidak mampu menahan arus serangan tentara jepang tersebut.” (surbakti, A.R 1979:8).

Pihak jepang yang berhasil menghusir belanda di sambut baik oleh masyarakat karo pada saat itu. Selain menghalau belanda pihak jepang berhasil merebut hari rakyat dengan mengijinkan masyarakat mengibarkan bendera merah putih dan menyanyikan lagu indonesia raya. Hal ini membuat rakyat penuh gembira seakan-akan indonesia pada saat itu akan merdeka.

Pendudukan jepang semakin lama semakin membuat para rakyat karo semakin senang dengan kedatangan jepang. Para rakyat karo diajari berbagai hal pengetahuan yang baru yang mereka tidak dapat pada masa pendudukan belanda. Tidak hanya dapat pengetahuan rakyat karo pun di bentuk menjadi tentara tentara jepang yang tangguh untuk membantu mereka dalam memenagkan pertemuran dengan tentara sekutu, Seperti seidendan, kaibodan ,fujinkai,heiho, dan peta.

Setelah tentara jepang berhasil menduduki seluruh wilayah tanah karo, para kaum terpelajar di tanah karo memanfaatkan moment itu untuk memerdekakan tanah karo melalui jalur diplomasi dengan pihak jepang. Akan tetapi jepang memerintahkan seluruh pemerintahan yang lama tetap di lanjukan seperti di masa penjajahan belanda. Hal ini mendapat penolakan dari para kaum terpelajar karena pemerintahan yang saat itu belanda memerintah melalui sibayak kuta atau raja raja kampung yang saat itu berkuasa. Hal ini mengakibatkan terjadinya perpecah belahan di kalangan masyarakat karo sendiri.

Menurut Numbur sinuraya di Rumah beliau mengungkapkan bahwa, “ pada tahun 1946 terjadi peperangan parki daerah dairi dengan tanah karo mengenai daerah. Setelah itu terjadi peperangan antara suku dan kelaskaran di daerah tersebut. Saat itu perang terjadi antara urung sibayak yang masih memihak pada jepang dengan napindo halilintar.”

1. **Kondisi Tanah Karo pada awal Kemerdekaan.**

Setelah bangsa jepang menyerah kepada Indonesia pada tahun 1945 tepatnya setelah di kumandangkannya Teks proklamasi Di Jakarta pada 17 agustus 1945, daerah sumut terutama Tanah karo mulai mencekam antara kubuh jepang dengan belanda. Salah satu pejuang karo yang bernama Rakutta sembiring mencoba mendatangi muh. Hassan dan xarim untuk berani mengumandangkan Naskah Proklamasi di Sumatra Timur agar Sumatra timur menjadi bagian dari Indonesia. Dengan bantuan sedikit persenjataan dari Rakyat karo yang pada saat itu berhasil mendapatkan senjata dari tentara musuh akhirnya pada tanggal 6 oktober 1945.

Setelah mendengar bahwa jepang telah menyerah tanpa syarat kepada tentara sekutu, Belanda kembali memasuki Indonesia dengan maksud untuk menduduki kembali Indonesia. Setelah belanda masuk kembali dengan di boncengi tentara Nica, belanda berusaha merebut kembali wilayah wilayah kedaulatan Indonesia, Salah satunya tanah Karo. Belanda datang kembali ke tanah Karo melalui medan dan terus meyerang tentara-tentara Indonesia Hingga menuju daratan tinggi tanah karo.

Kedatangan sekutu ke tanah karo membuat suasanan di daerah daratan tinggi karo mencekam. Terjari pertempuran pertempuran antara penduduk dengan tentara sekutu yang pada saat itu memiliki senjata yang sangat canggih dan lebih modern. Pihak tanah karo melakukan segala upaya dalam mempertahanan tanah karo sebagai wilayah Kedaulatan Indonesia yang pada saat itu telah di resmikan oleh MR. M. Hassan sebagai Gubernur yang di tunjuk langsung oleh Wakil presiden Mohammad Hatta saat kunjungan nya ke sumatera utara.

Awalnya sekutu datang kembali ke Indonesia mengemban tugas sebagai pengakhir atau pernugasa perdamaian dan penyerahan kekuasaan yang pernah di pegang kepada pejabat-pejabat sipil, akan tetapi kedatangan belanda tidak mengindahkan tugas dari pasukan sekutu, seperti yang di ungkapkan taridah bangun pada bukunya pejuang 45 multi dimensi mengungkapkan bahwa “memuilihkan perdamainaan dan menyerahkan kekuasaan kepada pejabat pejabat sipil, adalah menyerahkan kekuasaannya kepada pemerintahan jajahan belanda, bukan kepada pemerintahan Republik Indonesia yang sejak agustus 1945 telah berdiri dengan syah.” (Bangun Taridah , 2001:83).

Karna hal itu lah terjadi pergeseran antara pasukan belanda dengan TKR dan barisan barisan Rakyat bersenjata atau laskar. Awal kemerdekaan di tanah karo membuat banyak pergesekan antara tentara belanda yang pada saat itu masih di kabanjahe dengan pelopor kemerdekaan yang pada saat itu.

1. **Agresi Meliter I belanda Di Tnah Karo**

Serangan merebut kota kabanjahe cukup gencar. Berbagai senjata berat dan ringan yang berhasil direbut dari jepang dikerahkan untuk menghalau belanda dari kabanjahe pada saat itu. Kerena serangan yang di lancarkan dari berbagai jurusan dengan tenafa pejuang dan rakyat yang cukup banyak, membuat belanda benar benar kerepotan dalam menggagalkan serangan dari tentara tentara Indonesia.

Walaupun pihak belanda sudah menetapkan senjata senjata otomatis pada saat itu di masing masing pos mereka di sekeliling kota kabanjahe, namun belanda tidak bisa menghalau laju serangan yang di buat oleh tentara tentara Indonesia. Oleh karena itu belanda terpaksa meninggalkan pos pos mereka yang tadinya mereka pertahankan dengan Gigihnya.

Penyerangan tentara Indonesia terus memanas dan semakin membara di dalam pasukan Indonesia. Akan tetapi masalah senjata masih saja menghambat semangat masyarakat dan tentara dalam merebut kembali wilayah kabanjahe sebagai ibukota kabupaten saat itu. Peperangan pun tak berhenti saat itu, setelah tidak berhasil dalam merebut kabanjahe pada saat itu, para tentara mendapat bantuan dari tentara resimen IV yang saat itu di pimpin oleh jamin Ginting.

Pertempuran kembali memanas di daerah kota kabanjahe, terjadi penyerangan dari tentara tentara bantuan. Seperti pasukan Resimen Harimau Liar yang di pimpin Mbulak Ginting yang pada saat itu menyerang kota buluh raya, peperagan sangat memanas yang memaksa belanda untuk manbah pasukan mereka untuk membantu mempertahankan daerah buluh raya pada saat itu. Hal ini di manfaatkan oleh pasukan jamin ginting dari resimen IV yang pada saat itu membawa mortir kepada pasukan di daerah kota kabanjahe.

Akan tetapi pertempuran tersebut hanya bisa berbuahkan kemenangan tentara Indonesia di dalam kota kabanjahe saja, dan akhirnya mundur kembali setelah belanda mengirimkan pasukan tambahan mereka dari siantar untuk menghusir Tentara dan penduduk bersenjata Indonesia dari kota kabanjahe. Hal ini juga membuat kapten Mbulak Ginting yang saat itu memimpin pertempuran di desa Buluh Raya tewas saat pertempuran.

Pertempuran yang di lakukan oleh para laskar dan tentara, membuat Belanda semakin memperketat patrol mereka di daerah kabanjahe. Segera setelah itu belanda melancarkan penyerangan ke tentara dan laskar Indonesia di daerah Titi bambu.

1. **PENUTUP**

Dari pembahasan juga dijelaskan bahwa tentara dan para laskar memanfaatkan semangat rakyat karo untuk membentuk pasukan bantuan di medan perang, Salah satu contohnya tentara semut dan pejuang Perempuan. Tidak hanya kaum dewasa yang berjauang, di umur yang masih bisa dikatakan masih kecil mereka di tempah untuk memegang senjata dan ikut berperang membela Indonesia untuk menghusir para tentara musuh.

Kalau sudah membaca tulisan di atas maka kita dapat menarik kesimpulan dengan jelas bahwa perjuangan Rakyat Karo bersama dengan Tentara Indonesia Tidak bisa di pandang sebelah mata. Karena pengorbanan yang mereka lakukan sangatlah banyak, bukan hanya harta benda, tetapi nyawa mereka pun di relakan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Meski bangsa Indonesia telah merdeka, tetapi perjuangan-perjuangan rakyat Tanah Karo perlu di perhitungkan karena begitu banyaknya pahlawan-pahlawan pembela Indonesia yang gugur di medan Pertempuran. Pengorbanan nyawa yang di lakuakan oleh tentara Indonesia bersama dengan laskar Rakyat ini dapat kita lihat dari Makam Pahlawan yang berada di Kabanjahe. Begitu banyaknya pahlawan yang gugur di medan pertempuran untuk membela Indonesia dari pihak negara-negara yang ingin menjajah Indonesia seperti Belanda.

Sesungguhnya kehidupan suatu bangsa tidak akan berhenti pada suatu peristiwa besar yang terjadi pada suatu titik sejarah seperti Agresi Militer Belanda. Kehidupan bangsa pun tak boleh berhenti pada titik yang di tengarasi dengan tahun 1946- 1947. Betapapun angka tersebut sangat keramat di ingatan bangsa Indonesia. Bagaimanapun keberhasilan mengatasi persoalan besar pada suatu waktu tidaklah menjamin kemampuan suatu bangsa untuk selamanya mengatasi persoalan besar berikutnya.

**DAFTAR BACAAN**

Badan Pusat Statistik Kab. Karo

Bangun, Brontak. (2006). *Kiras Bangun Melawan Belanda*. Jakarta : Yayasan Garamata

Bangun,Taridah.(1991). *Koran Karo Karo Pejoang ‘45* . Jakarta : Multi Dimensi

Bangun,Taridah.(1994). *Kilap Sumangan : biografi Selamat Ginting: Salah seorang penggerak revolusi kemerdekaan di sumatera utara*. Jakarta : CV. Haji Masagung

Daliman. (2014). *Metode Penelitian Sejarah.* Yogyakarta. Ombak Buku

Dinas Sejarah Kodam II Bukit Barisan. (1984). *Perang kemerdekaan Di Sumatera 1945-1950*. Medan : Dinas Sejarah Kodam II Bukit Barisan

Ginting, Djamin.(2009). *Bukit Kadir*. Medan/ Jakarta : Elpress

Gottschalk,Louis.(2006). *Mengerti Sejarah*. terjemahan (Nugroho Notosusanto ) . Jakarta: UI-Press

Pulungan, Arifin. (1979). *Kisah Dari Pedalaman - Perang Kemerdekaan RI dalam Daerah Sumatera Utara dan Aceh Menentang Penjajah*. Medan: Diancorporation

Siti Fatimah tahun. (2014).*Perlawanan Buruh Di Medan Tahun 1994 Dalam tampilan PERS*.

Surbakti, A.R. (1979). *Perang Kemerdekaan Di Karo Area*. Medan : Yayasan Pro Patria

Syamsudin, Helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak